



Indonesian Journal of Sociology and Education Policy

Vol. 2, No. 2, Juli 2017

Artikel

ISSN 2503-3336

Kebertahanan Paketan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi Bekasi

Penulis: Yudho Pratomo; Siti Komariah; dan Elly Malihah

Dipublikasikan oleh: Laboratorium Sosiologi, FIS, UNJ

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Februari 2017

Halaman artikel: 26 – 53

Indonesian Journal of Sociology and Education Policy (IJSEP) menerbitkan artikel analisis secara teoritis yang berhubungan dengan kajian sosiologi dan kebijakan pendidikan. Jurnal IJSEP diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang terbit 2 kali dalam setahun. Redaksi berharap bahwa jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam pengembangan ilmu sosiologi dan juga kebijakan pendidikan di Indonesia. Redaksi IJSEP mengundang para sosiolog, peminat sosiologi, pengamat dan peneliti di bidang kebijakan pendidikan, dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis melalui jurnal ini. Adapun kriteria dan panduan penulisan artikel dapat dilihat pada laman berikut:

<http://www.i-sep.pub/index.php/ijspe/about/submissions#authorGuidelines>



**Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**

Kebertahanan Paketan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi Bekasi

Yudho Pratomo; Siti Komariah; dan Elly Malihah
Program Studi Pendidikan Sosiologi, FPIPS,
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: yudhopratomo20@gmail.com; dan sitiupi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Kota Bekasi saat ini membuat keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi sudah sangat sulit untuk dijumpai di tengah kota. Masyarakat etnis Betawi Bekasi sekarang lebih banyak bermukim di pinggiran Kota Bekasi. Meskipun secara kuantitas keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi semakin berkurang, namun kepatuhan mereka untuk menjaga kearifan lokal masih dilakukan. Salah satu kearifan lokal yang masih dapat dijumpai ialah gotong royong dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat etnis Betawi Bekasi dikenal dengan istilah “paketan”. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini meneliti mengenai bagaimana faktor-faktor yang melatar belakangi “paketan” dapat bertahan hingga saat ini?; Dan bagaimana faktor – faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan “paketan” sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi? Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus.

Kata kunci: kearifan lokal, paketan, dan etnis Betawi Bekasi

PENDAHULUAN

Kota Bekasi merupakan salah satu kota di Indonesia dengan populasi terbesar di Indonesia. Dengan jumlah penduduk lebih dari

2 juta jiwa, Kota Bekasi kini menjadi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri di Provinsi Jawa Barat. Hal inilah yang kemudian secara perlahan membuat kehidupan sosial dan budaya di Kota Bekasi ikut mengalami perubahan sosial. Modernisasi dan globalisasi selain memiliki dampak positif, juga ternyata memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu membuat identitas budaya pada wilayah kota tersebut menjadi semakin bergeser. Implikasi modernisasi dan globalisasi pada kehidupan masyarakat Kota Bekasi memberikan kontribusi terhadap pudarnya identitas budaya dan tradisi masyarakat asli Kota Bekasi. Dalam realitasnya, pergeseran nilai-nilai budaya tersebut, tidak jarang mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kota Bekasi terlupakan dan sekaligus kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakatnya mengalami degradasi, sehingga cenderung masyarakat tidak lagi mengenal kearifan lokal wilayahnya sendiri. Salah satu kearifan lokal yang masih dapat dijumpai ialah gotong royong dalam melaksanakan kehidupan sosial dalam masyarakat. Gotong royong masyarakat secara umum dilakukan dalam kegiatan-kegiatan antara lain hajatan, baik pernikahan ataupun khitanan, kerja bakti dan kematian. Gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat etnis Betawi Bekasi dikenal dengan istilah “Paketan”. Bentuk kearifan lokal inilah yang masih tersisa hingga saat ini, terutama pada komunitas-komunitas masyarakat etnis Betawi Bekasi yang bermukim di pinggiran Kota Bekasi. Bagaimana faktor-faktor yang melatar belakangi “paketan” dapat bertahan hingga saat ini?; Dan bagaimana faktor – faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan “paketan” sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi?

Berdasarkan uraian di atas, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Adapun rasionalisasi mengenai pentingnya penelitian ini, peneliti berusaha mencari berbagai penelitian yang berkaitan dengan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Rupanya belum ada yang melakukan penelitian mengenai paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi.

Jikapun ada, itu hanya penelitian kearifan lokal secara umum pada etnis Betawi Bekasi, namun belum ada yang melakukan penelitian pada kearifan lokal paketan. Misalnya saja penelitian Sopandi (2011: 93-104), dalam penelitiannya ia mengkaji mengenai perkembangan bahasa melayu Betawi dialek Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian Sopandi, bahwa penggunaan bahasa melayu Betawi dialek Bekasi mengalami kemunduruan karena perkembangan jaman dan teknologi dan lingkungan keluarga sendiri yang seringkali menggunakan bahasa dialek Bekasi dianggap tabu, dan tidak sopan. Penelitian Sopandi ini tentu berbeda dengan kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Kemudian penelitian tesis Setiawan (2003) yang mengkaji mengenai perkembangan etnis Betawi Bekasi. Pada penelitian Setiawan (2003) lebih difokuskan pada kajian transformasi kehidupan sosial etnis Betawi Bekasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Penelitian tesis Setiawan (2003) ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang ingin peneliti teliti. Berangkat dari minimnya penelitian mengenai paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi ditengah arus modernisasi dan globalisasi Kota Bekasi, maka inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial paketan sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat dan faktor – faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Creswell (2002: 1), pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Sesuai dengan hakekat kualitatif, subjek dalam penelitian ini ditentukan

secara *purposive*, artinya subjek penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Menurut Neuman (2006: 222) “*purposive sampling*” yaitu sampel bukan secara acak dimana peneliti menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang sangat spesifik dan populasi yang sulit dijangkau”.

Berdasarkan penjelasan Neuman (2006), Alston dan Bowles (1998), maka informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterkaitannya dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun peneliti memilih 3 jenis informan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyanto dan Sutinah (2011: 43) yang membagi informan ke dalam tiga jenis informan, yaitu: Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Tambahan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur atau studi kepustakaan.

TEMUAN DAN ANALISIS

Pada konteks kajian penelitian ini, paketan dapat dilihat secara sosiologis. Maksudnya adalah bahwa paketan menjadi salah satu sarana bagi mereka untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan yang lain. Paketan yang peneliti amati kemudian memperkuat hubungan yang dinamis antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi.

Paketan selain bagian dari budaya masyarakat etnis Betawi Bekasi, paketan juga memiliki nilai sosial yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi. Meningkatkan interaksi sosial antar anggota masyarakat, karena paketan sendiri menekankan antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi dilakukan secara langsung melalui bentuk kehadiran anggota masyarakat

etnis Betawi Bekasi. Kemudian ketika anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi hadir dalam suatu kegiatan paketan, maka di situlah tercipta komunikasi antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi. Proses komunikasi ini bagian dari penyampaian suatu informasi dan reaksi terhadap informasi yang diterima oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi saat mereka diberitahu ada kegiatan paketan.

Paketan sebagai warisan budaya, juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial pada anggota masyarakatnya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam paketan, yaitu semangat solidaritas sosial berupa rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan tolong-menolong antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi. Hal ini tentu membantu dan meringankan beban finansial atau tenaga bagi anggota masyarakat yang sedang memiliki suatu kegiatan paketan. Berdasarkan temuan penelitian, salah satu nilai sosial yang ada pada paketan adalah gotong royong. Sebagaimana kita ketahui bahwa gotong royong merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat masyarakat Indonesia, dan hal ini nampak pada masyarakat etnis Betawi Bekasi melalui kegiatan paketan. Walaupun saat ini gotong royong pada masyarakat di Indonesia mulai mengalami berkurang, namun masyarakat etnis Betawi Bekasi masih tetap mempertahankan budaya gotong royong tersebut. Budaya gotong royong pada hakikatnya adalah identitas bangsa Indonesia. Karenanya, budaya gotong royong seharusnya terus dijaga supaya terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah yang dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi melalui kegiatan paketan. Gotong royong dalam paketan dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan anggota masyarakat disekitarnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan atas kelancaran suatu kegiatan paketan.

Paketan juga menjadi media dalam meminimalisir terjadinya konflik horisontal di masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa

konflik horisontal yang terjadi di Indonesia dipicu oleh perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang dapat menjadi katalisator konflik adalah suku agama, ras, antar-golongan. Deklarasi Indonesia sebagai negara dengan filosofi Bhinneka Tunggal Ika belum mampu menyatukan masyarakat dan mendinginkan suasana jika terjadi konflik. Selain faktor SARA, konflik dengan mudah membesar jika masalah dibumbui oleh kesenjangan-kesenjangan seperti ekonomi. Kondisi untuk meminimalisir konflik horisontal di masyarakat ini sebenarnya dapat dilakukan jika interaksi sosial di masyarakat berjalan dengan baik. Upaya meminimalisir konflik horisontal inilah yang dilakukan oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi melalui kegiatan paketan. Dengan kegiatan paketan, maka interaksi sosial antar anggota masyarakat terbangun dengan baik. Sehingga konflik horisontal pun dapat diminimalisir dalam kehidupan bermasyarakat. Individu memerlukan interaksi untuk dapat membangun hubungan sosial, sebab hubungan sosial hanya dapat dilakukan melalui proses interaksi sosial. Selain itu masyarakat juga memaknai paketan untuk membangun dan meningkatkan solidaritas sosial mereka.

Berdasarkan temuan lapangan, paketan secara sosiologis memiliki nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu masyarakat etnis Betawi Bekasi, khususnya mengenai paketan sebagai suatu bentuk kegiatan kemasyarakatan yang positif. Nilai-nilai sosial yang ada pada paketan memiliki fungsi umum dalam masyarakat etnis Betawi Bekasi. Selain itu, nilai sosial paketan juga berfungsi sebagai penentu terakhir masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial paketan juga dapat memotivasi anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya di masyarakat. Nilai sosial paketan juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi. Nilai sosial paketan juga berfungsi sebagai alat kontrol perilaku anggota masyarakat dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

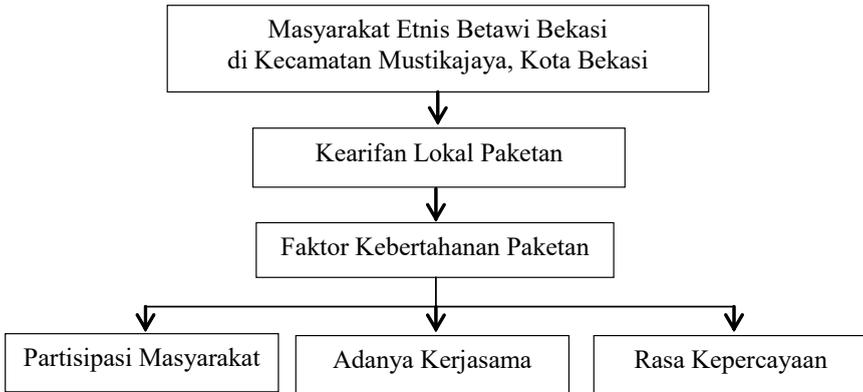
Dengan demikian paketan menjadi petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan

kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Betawi Bekasi. Oleh sebab itu, nilai sosial yang ada pada paketan sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai sosial yang ada pada paketan tidak diperoleh begitu saja saat seseorang anggota masyarakat lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian situasi dan kondisi perkembangan zaman. Melalui paketan, setiap anggota masyarakat saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuh kembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Faktor Kebertahanan Paketan

Transformasi sosial budaya di Indonesia terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks. Budaya lama yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi budaya baru belum tentu dapat ditumbuhkan. Transformasi menjadi masyarakat dengan budaya baru yang berciri Indonesia, berusaha tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya etnis. Sementara itu, transformasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari konsekuensi modernisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal berada dalam transformasi melalui modernisasi. Masyarakat etnis Betawi Bekasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini berada dalam situasi transformasi. Antara tradisi dan modern dalam lingkup sistem sosial budaya yang mengalami perubahan menuju identitas dan kepentingan bersama sebagaimana terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal paketan yang terdapat di etnis Betawi Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor-faktor kebertahanan dalam proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal paketan sebagai upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya etnis Betawi Bekasi yakni: adanya partisipasi masyarakat, adanya kerjasama, dan rasa kepercayaan. Untuk dapat memahaminya, peneliti membuat visual bagan dibawah ini:



Faktor Kebertahanan Paketan Pada Masyarakat Etnis Betawi Bekasi di Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Berdasarkan gambar di atas, berikut uraian mengenai faktor apa saja yang membuat paketan bertahan hingga saat ini di era modernisasi dan globalisasi, yaitu sebagai berikut:

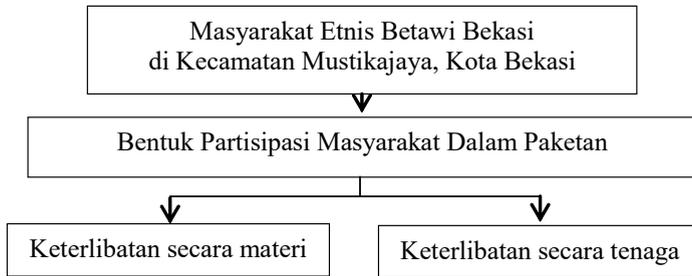
Adanya partisipasi masyarakat

Dengan tantangan yang begitu besar terkait dengan eksistensi kearifan lokal paketan, tentu hal ini sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan yang ada pada paketan dan sudah dilakukan lama, hal ini yang membuat keyakinan masyarakat etnis Betawi Bekasi untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan paketan. Partisipasi masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam kegiatan paketan didasari oleh kesadaran individu atas arti penting kegiatan paketan. Partisipasi yang dilakukan masyarakat etnis Betawi Bekasi sebagai wujud dari keinginan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang positif bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam kegiatan paketan merupakan suatu bentuk peran serta atau keterlibatan masyarakat dalam kegiatan paketan. Partisipasi masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa

terlibat dan merasa bagian dari masyarakat etnis Betawi Bekasi. Hal ini akan sangat berdampak positif terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan paketan. Partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam kegiatan paketan merupakan salah satu perwujudan dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam menyadari kearifan lokal yang dimilikinya. Adapun bentuk partisipasi masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam kegiatan paketan ada yang memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan paketan memang diperbolehkan dalam bentuk apapun, baik secara materi ataupun non materi. Selain itu dalam kegiatan paketan, kesadaran yang ada pada masyarakat harus ada. Oleh karena itu kesadaran antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi dalam mengikuti kegiatan paketan menjadi dasar partisipasinya. Maka untuk itulah tokoh-tokoh masyarakat berusaha untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan paketan. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan paketan didasari oleh kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat harus mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dan sosial yang ada pada paketan. Sehingga kesadaran dan kemudian meningkat menjadi kepedulian untuk menjaga produk budaya dari masyarakat etnis Betawi Bekasi dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan paketan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan paketan menjadi salah satu faktor kebertahanan paketan. Untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan adanya partisipasi dalam kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Paket

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

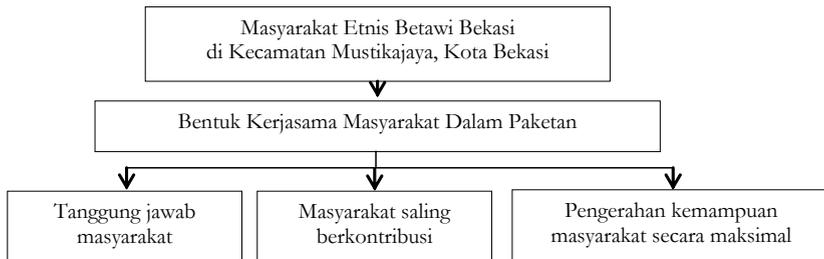
Adanya Kerjasama

Adanya kerjasama menjadi salah satu faktor keberlanjutan paketan dalam masyarakat etnis Betawi Bekasi. Kerjasama merupakan hal yang melekat dalam kegiatan paketan. Sebab dalam kegiatan paketan yang dilakukan secara bersama atau gotong royong, memerlukan kerjasama anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Kerjasama ini tentu memerlukan rasa saling memahami antar anggota masyarakat. Sehingga tidak terjadi kekeliruan pemahaman dalam menjalankan tugasnya. Kerjasama yang dilakukan antar anggota masyarakat dalam kegiatan paketan terlihat baik. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan kerjabakti yang dilakukan antar masyarakat. Di mana masyarakat secara bersama–sama terlibat, ada yang menyediakan minuman, ada yang menyediakan makanan, ada yang menyediakan peralatan kebersihan. Semua masyarakat yang terlibat berperan aktif dalam kegiatan paketan. Hal inilah yang kemudian meningkatkan interaksi dan meminimalisir terjadinya konflik antar anggota masyarakat.

Adanya kerjasama ini jugalah yang kemudian memberikan kontribusi paketan bertahan hingga saat ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa di tengah laju perkembangan era globalisasi, sikap individualis semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena tingkat kesibukan rutinitas kerja individu yang pada akhirnya

meminimalisir terjadinya interaksi sosial antar anggota masyarakat. Maka untuk itulah paketan secara sosial mampu mengikat anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat terjalin dengan baik. Dalam kerjasama pada kegiatan paketan, masyarakat juga dilatih untuk dapat menerima dan menjalankan pembagian tugas dengan baik. Masing-masing anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan paketan memiliki rasa tanggung jawab secara baik dalam mengerjakan tugasnya. Hal itu dapat dilihat saat kegiatan perlombaan 17 Agustus 2016 lalu. Di mana masing-masing anggota masyarakat terlibat, baik menjadi panitia, atau peserta kegiatan. Tidak ada yang merasa diberatkan atau dirugikan, semua anggota masyarakat antusias menjalankan perannya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian melalui adanya kerjasama di masyarakat dalam berbagai kegiatan paketan menjadi salah satu faktor kebertahanan paketan. Untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan adanya kerjasama dalam kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Paketan

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Rasa kepercayaan

Pada konteks paketan, rupanya mengapa paketan masih bertahan hingga saat ini karena adanya rasa kepercayaan antar masyarakat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan paketan, karena mereka saling

percaya. Kepercayaan ini berupa bahwa jika suatu saat nanti mereka membutuhkan bantuan masyarakat, nantinya mereka juga akan dibantu oleh masyarakat. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat memiliki rasa kepercayaan dalam mengikuti kegiatan paketan. Menjaga hubungan yang baik antar anggota masyarakat etnis Betawi Bekasi merupakan bagian upaya yang ingin dicapai dalam keikutsertaan pada kegiatan paketan. Masyarakat percaya bahwa dalam kehidupan sosial, individu butuh individu lain saat ia mendapatkan kesusahan. Maka untuk itulah, anggota masyarakat percaya dengan mereka terlibat dalam kegiatan paketan, maka itu merupakan bentuk investasi mereka dikemudian hari. Sehingga ketika mereka butuh bantuan anggota masyarakat lainnya, maka mereka akan dibantu.

Kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Dengan adanya rasa kepercayaan antar anggota masyarakat menciptakan rasa kerjasama dan keinginan untuk saling tolong menolong antar sesama anggota masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat saat acara hajatan pernikahan salah satu anggota masyarakat. Di mana beberapa anggota masyarakat turut terlibat membantu acara hajatan yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat. Saat ditanya alasan membantu kegiatan hajatan tanpa dibayar, jawaban dari anggota masyarakat yang membantu adalah mereka percaya bahwa suatu saat ketika mereka ada acara nantinya akan dibantu juga. Selain itu, anggota masyarakat yang membantu juga timbul rasa keinginan untuk saling tolong menolong, agar acara hajatan dari anggota masyarakatnya berjalan dengan baik. Dalam kegiatan paketan ini juga, masyarakat tidak muncul rasa ego dan curiga dalam kegiatan paketa. Rasa ego di sini maksudnya adalah bahwa masyarakat tidak muncul rasa egois atau ego masing-masing saat pembagian tugas atau perannya dalam kegiatan paketan, dan tidak ada yang merasa paling tinggi kelas sosialnya saat sudah bersama terlibat dalam paketan. Kemudian saat terlibat dalam kegiatan paketan tidak merasa saling curiga atas pembagian kerja atau bentuk bantuannya.

Berdasarkan temuan lapangan dan uraian di atas, dengan demikian kepercayaan dalam masyarakat sangat diperlukan dalam

proses menjaga dan melestarikan kearifan lokal paketan bagi etnis Betawi Bekasi. Sebab adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama masyarakat, justru yang ada rasa saling tolong menolong untuk terlaksananya suatu kegiatan tertentu. Untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan adanya rasa saling percaya dalam kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



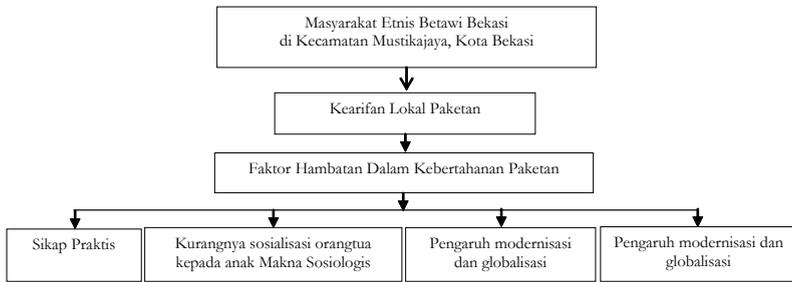
Bentuk Kepercayaan Masyarakat Dalam Paketan

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Faktor Hambatan Dalam Kebertahanan Paketan

Paketan merupakan kearifan budaya lokal etnis Betawi Bekasi. Seiring perkembangan jaman, paketan selain dapat bertahan juga mendapatkan hambatan dan gangguan dalam proses kebertahanannya. Hal inilah yang membuat beberapa tokoh masyarakat setempat khawatir jika paketan hilang dan tidak lagi generasi etnis Betawi Bekasi tahu tentang paketan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, adapun faktor hambatan dalam kebertahanan paketan, yaitu sebagaimana yang tergambar dalam bagan dibawah ini:



Faktor Hambatan Dalam Kebertahanan Paketan Pada Masyarakat Etnis Betawi Bekasi di Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Berdasarkan gambar di atas, faktor hambatan di sini dapat berasal dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau memiliki tujuan untuk melemahkan dan menghalangi secara tidak konsepsional dan hambatan yang muncul dari luar yang memiliki sifat atau bertujuan untuk melemahkan atau menghalangi secara tidak terarah. Pada konteks disini, hambatan yang dapat melemahkan dan menghalangi kelestarian kearifan lokal paketan yang berasal dari masyarakat etnis Betawi Bekasi itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, adapun faktor hambatandalam kebertahanan paketan, yaitu sebagai berikut:

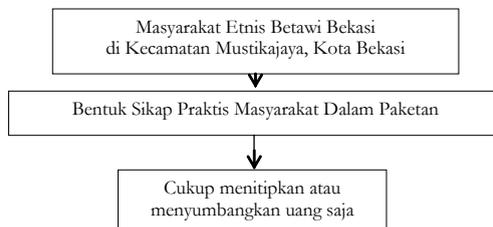
Sikap Praktis

Sikap praktis disini maksudnya adalah sikap yang serba cepat dan tidak mau susah. Pada konteks paketan, rupanya sebagian masyarakat karena kesibukan aktivitas sosial yang lain atau kerja, kemudian membuat sebagian dari mereka saat ada kegiatan paketan hanya cukup memberikan bantuan uang tanpa terlibat secara fisik dalam kegiatannya. Hal inilah yang kemudian dinilai dapat mempengaruhi kebertahanan paketan. Sebab filosofi paketan sendiri adalah kebersamaan dan gotong royong yang dilakukan secara interaktif.

Pada hakikatnya paketan merupakan kegiatan yang dilakukan secara interaktif melalui kontak sosial secara langsung.

Namun rupanya kondisi yang terjadi, ada sebagian masyarakat di sini yang mulai memilih menyumbangkan uang saja sebagai bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan paketan. Hal ini tidak terlepas dari kesibukan aktivitas kerja anggota masyarakat, dan juga sikap malas yang nampak dari beberapa anggota masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan paketan. Jika semua anggota masyarakat mulai lebih banyak menitipkan uang saja, maka hal ini tentu dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan paketan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi. Maka dari itu, sudah seharusnya masyarakat menyadari bahwa di satu sisi aktivitas partisipasi yang hanya berupa penitipan uang atau menyumbang uang saja dapat mengurangi esensi dari kegiatan paketan itu sendiri.

Berkurangnya dukungan masyarakat dalam keterlibatan secara langsung, membuat paketan perlahan akan berkurang yang terlibat di dalamnya. Kondisi inilah yang nanti dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan paketan itu sendiri. Oleh karena itu peran tokoh masyarakat menjadi penting dalam mengingatkan kembali kepada anggota masyarakat untuk menyadari arti penting keterlibatan secara langsung dalam kegiatan paketan. Tanpa adanya keterlibatan anggota masyarakat secara langsung, maka kegiatan paketan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat tidak tercapai secara maksimal dan mengurangi esensi dari paketan itu sendiri. Untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan sikap praktis masyarakat dalam kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



Bentuk Sikap Praktis Masyarakat Dalam Paketan

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Kurangnya Sosialisasi Orang Tua Kepada Anak

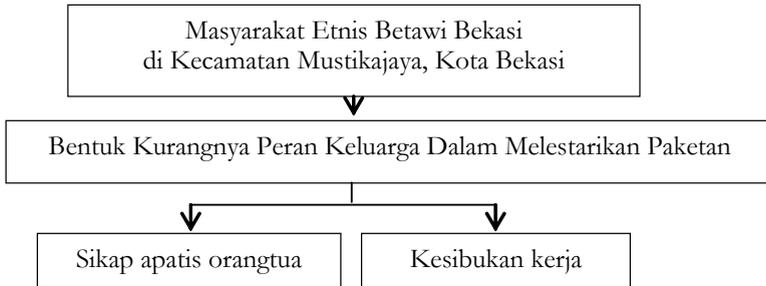
Seiring perkembangan jaman, peran keluarga mulai berkurang dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal paketan. Paketan dapat diketahui dari generasi ke generasi karena tidak lepas peran orangtua yang selalu memberitahukan kepada anak-anak mereka mengenai paketan. Selain itu orangtua juga selalu mengajak anak-anak mereka untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan paketan. Walaupun keterlibatan anak-anak tersebut tidak berat kerjanya, namun dari keterlibatan itu anak-anak menjadi tahu tentang kegiatan paketan secara langsung.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, peran orangtua sebagai agen sosialisasi paketan mulai mengalami penurunan. Orangtua terkadang tidak mau untuk mengajak anak mereka untuk ikut kegiatan paketan. Bahkan orangtua terkadang tidak memberikan pengetahuan dan informasi kepada anak-anak mereka mengenai budaya paketan yang dimiliki oleh etnis Betawi Bekasi. Hal ini tentu dapat menjadi hambatan yang serius bagi eksistensi kearifan lokal paketan sendiri.

Peran orangtua dalam mewarisi nilai-nilai budaya dan sosial yang ada paketan kepada anak-anaknya sangat strategis perannya. Jika melihat kondisi dilapangan, menurut hemat penulis kondisi menurunnya peran orangtua dalam mewarisi nilai-nilai budaya dan sosial paketan kepada anak-anak mereka, tidak lain karena kesibukan kerja orangtua dan perilaku tidak peduli. Dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Mustikajaya selain yang bekerja bapak/suami, ibu/istri juga turut bekerja. Hal inilah yang kemudian membuat orangtua terbatas dalam mewarisi nilai-nilai budaya dan sosial paketan kepada anak-anak mereka. Karena kedua orang tua bekerja, anak-anak mereka pun disibukannya dengan fasilitas teknologi games playstation yang disediakan orangtuanya di rumah, dan ada juga yang sibuk bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Hal inilah yang kemudian proses pewarisan budaya paketan tidak berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan temuan lapangan, untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan kurangnya peran keluarga dalam melakukan sosialisasi mengenai kegiatan paketan,

peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



Bentuk Kurangnya Peran Keluarga Dalam Melestarikan Paketan

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

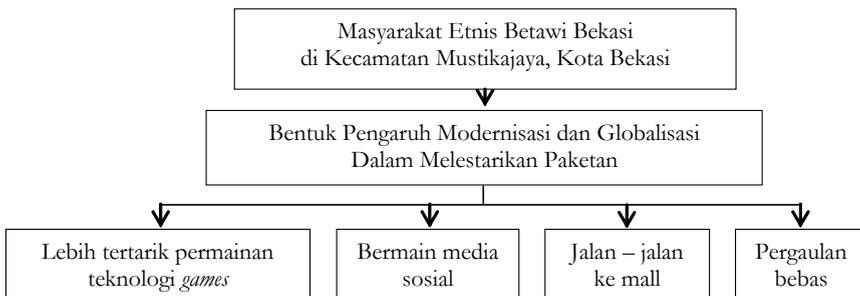
Wujud dari modernisasi dan globalisasi dapat dilihat dari pembangunan fisik Kota Bekasi, perkembangan dunia internet, serta berbagai produk teknologi. Kondisi inilah yang kemudian membuat anggota masyarakat (dari orangtua sampai anak-anak) mulai berkurang peran sertanya dalam kegiatan paketan. Berkembangnya internet dan media sosial menjadi salah satu penyebab masyarakat lebih memilih menyibukan dirinya bermain internet dan media sosial, daripada terlibat dalam kegiatan paketan.

Bagi masyarakat etnis Betawi Bekasi khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Media sosial yang sering digunakan oleh kalangan remaja di sana antara lain Facebook, Twitter, Path, Youtube, LINE, dan Instagram. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai daya tarik bagi para remaja di Mustikajaya. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Sehingga hal inilah yang membuat keengganan mereka untuk terlibat dalam kegiatan paketan. Selain bermain internet dan media sosial, para anak-anak remaja yang ada juga berdasarkan pengamatan peneliti mereka

tidak ikut kegiatan paketan karena mereka biasanya lebih memilih untuk nongkrong di suatu tempat sambil bermain kartu, dan merokok. Kondisi pergaulan yang ada pada anak-anak remaja ini tentu selain berpengaruh terhadap kebertahanan paketan, hal yang paling buruk lagi yaitu mempengaruhi perilaku sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat. Maka untuk itulah peran orangtua harus lebih peduli lagi terhadap pergaulan anak-anak mereka ditengah perkembangan Kota Bekasi yang semakin pesat.

Perkembangan fisik kota Bekasi yang ditandai dengan banyaknya mall-mall di Kota Bekasi, membuat masyarakat menghabiskan waktu liburnya atau istirahat kerja ke mall-mall yang ada. Kondisi inilah yang kemudian membuat masyarakat enggan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan paketan. Memang kegiatan paketan tidak ada paksaan, namun sudah seharusnya masyarakat menyadari bahwa paketan merupakan kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi yang kebertahanannya ditentukan oleh partisipasi masyarakatnya secara langsung.

Berdasarkan temuan lapangan, untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi pada kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



**Bentuk Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi
Dalam Melestarikan Paketan**

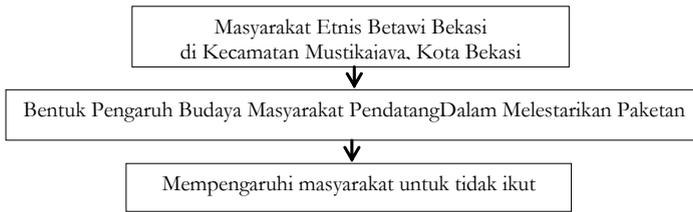
Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Pengaruh Budaya Masyarakat Pendatang

Seiring perkembangan Kota Bekasi dan beberapa daerah lainnya disekitar Kota Bekasi, membuat masyarakat dari luar Kota Bekasi berdatangan untuk bekerja atau bertempat tinggal. Kondisi ini tentu mempengaruhi interaksi budaya yang ada. Sebab tidak dapat dipungkiri, masyarakat pendatang tentu memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat pribumi, dalam hal ini etnis Betawi Bekasi. Komunikasi lintas budaya yang ada pada masyarakat di Mustikajaya memang berjalan dengan baik, namun perilaku sosial beberapa masyarakat pendatang kemudian menjadi contoh bagi masyarakat setempat untuk mengikutinya. Oleh karena itu, di satu sisi adanya masyarakat pendatang membawa hal yang positif, namun di sisi lain membawa hal yang negatif. Pengaruh negatif salah satunya mempengaruhi cara pandang dan perilaku mengenai budaya paketan.

Berdasarkan temuan lapangan, di satu sisi masyarakat pendatang membawa dampak yang positif, namun di sisi lain membawa dampak negatif bagi kebudayaan asli masyarakat etnis Betawi Bekasi. Adanya masyarakat pendatang, bagi masyarakat setempat terkadang ikut mempengaruhi masyarakat yang ada (khususnya etnis Betawi Bekasi) untuk tidak terlibat dalam paketan. Hal ini dikarenakan masyarakat pendatang terkadang tidak ikut terlibat dalam kegiatan paketan. Sehingga kondisi tersebut menjadi contoh bagi masyarakat setempat untuk tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan paketan.

Berdasarkan temuan lapangan, untuk mempermudah memahami temuan dalam kaitannya dengan pengaruh budaya masyarakat pendatang dalam kegiatan paketan, peneliti membuat visualisasi bagan sebagai berikut:



Bentuk Pengaruh Budaya Masyarakat Pendatang Dalam Melestarikan Paketan

Sumber: Diolah dari data lapangan, Peneliti, 2016.

Jauh sebelum hadirnya modernisasi dan globalisasi kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Anggota masyarakat mengakui dan mempercayai jika dalam beraktivitas tidak berdasar pada kearifan lokal dalam hal ini tradisi dan kebiasaan yang bersifat positif maka mereka akan sulit dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Di era modernisasi dan globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45), bahwa modernisasi dan globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Seluruh kearifan lokal agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas atau jati diri lokal, maka harus memperhatikan dan mempertahankan sistem-sistem sosial.

Sedangkan menurut Dove (1988:36), perkembangan modernisasi di Indonesia dapat menjadi tantangan bagi kelestarian budaya tradisional yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu budaya tradisional masyarakat Indonesia harus dijaga dan dirawat dalam berbagai bentuk tradisi, sehingga menjadi sebuah identitas

pada sebuah masyarakat tertentu atau menjadi sebuah sistem nilai budaya.

Jika dikaitkan dengan teori sistem sosial Talcott Parson, kearifan lokal paketan yang ada pada masyarakat etnis Betawi Bekasi merupakan suatu rangkaian sistem. Parsons dan Kroeber (1958, hlm. 582-583) memberikan analisa bahwa kebudayaan adalah sebagai tindakan manusia yang berpola dalam suatu sistem. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif Parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latent maintenance*, yang kita kenal dengan teori AGIL. Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Teori Parson mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Subsistem disini adalah budaya lokal. Adapun uraian analisis terkait paketan yang kemudian bertahan hingga saat ini di tengah era modernisasi dan globalisasi secara subsistem AGIL, yaitu sebagai berikut:

Adaptation adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, papan). Ekonomi teramat penting dalam subsistem ini. Pada konteks paketan di etnis Betawi Bekasi, adanya paketan menjadi salah satu proses adaptasi masyarakat untuk dapat meringankan beban pengeluaran kegiatan pribadinya (baik berupa

kegiatan suka dan duka) serta kegiatan bersama. Dengan paketan maka kebutuhan material masyarakat dapat terbantuan.

Goal attainment adalah pencapaian tujuan. Subsistem ini berurusan dengan hasil atau produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan. Politik menjadi panglima dari subsistem ini. Pada konteks paketan di etnis Betawi Bekasi, tujuan dari kegiatan paketan yaitu adanya semangat kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat, solidaritas sosial masyarakat, rasa kepercayaan masyarakat, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, dan saling tolong menolong dalam bentuk gotong royong atau paketan. Kegiatan ini kemudian melahirkan sosok tetua kampung atau tokoh masyarakat yang menggerakkan masyarakat untuk dapat melaksanakan kegiatan paketan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Integration adalah penyatuan. Subsistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini. Pada konteks paketan di etnis Betawi Bekasi, hukum yang berlaku berupa sanksi sosial dari masyarakat. Apabila ada masyarakat yang tidak atau jarang mengikuti kegiatan paketan, maka masyarakat akan mengucilkan ia dan saat ia memiliki acara masyarakat pun sedikit yang akan membantunya. Misalnya, jika ia mengundang tahlilan, masyarakat enggan datang. Itu semacam hukuman masyarakat terhadap warganya yang tak ikut kegiatan paketan.

Latent pattern maintenance and tension management, mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan mensosialisasikan nilai-nilai. Pada konteks paketan di etnis Betawi Bekasi, paketan menumbuhkan solidaritas dan persatuan dalam masyarakat Betawi, khususnya Betawi Bekasi. Sedangkan lembaga yang memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan mensosialisasikan nilai-nilai paketan, yakni berupa lembaga non formal dan temporer yang disebut nyambat atau forum warga. Sejatinya, nyambat memang

domain atau ruang lingkup perhatian tetua kampung atau tokoh masyarakat. Sebab semua usaha nyambat untuk paketan bermuara pada tetua kampung. Tahap nyambat untuk paketan, pertama keluar dari tetua kampung atau tokoh masyarakat atau bisa juga muncul dari usulan warga atau lantaran ada kondisi yang mendesak untukantisipasi. Cara tetua kampung atau tokoh masyarakat menghubungi warga untuk paketan ada dua model. Pertama, membuat surat undangan yang disampaikan kepala tetua kampung atau tokoh masyarakat yang lingkungnya lebih kecil. Nantinya tetua kampung atau tokoh masyarakat akan mengajak beberapa warga menghadiri forum warga itu. Kedua, mengumumkannya melalui media bantu suara (beduk, tongtog, atau speaker di masjid/musholla). Pada nyambat itulah dibeberkan kondisi kampung dan semua persoalan yang ada. Peserta paketan diajak berdiskusi mencari solusi. Itu sebabnya, seorang tetua kampung atau tokoh masyarakat benar-benar orang terpercaya, arif, adil, sabar, dan memiliki kharisma tersendiri. Memang, biasanya tetua kampung atau tokoh masyarakat selain sebagai tokoh adat, juga tokoh agama (ulama, kyai, guru, muallim) yang mampu memberikan pengertian untuk membuka wawasan peserta paketan atau warga.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan - perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

KESIMPULAN

Perkembangan Kota Bekasi saat ini membuat keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi sudah sangat sulit untuk dijumpai di tengah kota. Masyarakat etnis Betawi Bekasi sekarang lebih banyak bermukim di pinggiran-pinggiran Kota Bekasi. Meskipun secara

kuantitas keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi semakin berkurang, kepatuhan mereka untuk menjaga kearifan lokal masih dilakukan. Salah satu kearifan lokal yang masih dapat dijumpai ialah gotong royong dalam melaksanakan hajatan, baik pernikahan ataupun khitanan. Gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat etnis Betawi Bekasi dikenal dengan istilah “Paketan”. Bentuk kearifan lokal inilah yang masih tersisa hingga saat ini, terutama pada komunitas-komunitas masyarakat etnis Betawi Bekasi yang bermukim di pinggiran Kota Bekasi. Secara sosiologis, paketan dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian lapangan, masyarakat memaknai paketan yaitu makna budaya dan makna sosiologis. Makna budaya ini terkait dengan bahwa manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan. Selain itu paketan sebagai produk kebudayaan yang diperoleh masyarakat melalui warisan budaya memiliki nilai. Nilai budaya ini diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong. Maka melalui paketan sebagai sebuah sistem budaya, membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka, sebagian dengan cara mempertahankan eksistensi peran mereka.

Sedangkan sebagai makna sosiologis, yaitu bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Di dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain, ia melakukan sesuatu di pengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain. Pada konteks kajian penelitian ini, rupanya masyarakat etnis Betawi Bekasi memaknai paketan secara sosiologis. Maksudnya adalah bahwa paketan menjadi salah satu sarana bagi mereka untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan yang lain.

Sementara itu mengapa paketan kemudian masih bertahan hingga saat ini, rupanya terdapat beberapa faktor yang mendukung kebertahanan paketan sebagai kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi. Adapun faktor tersebut, yaitu: (a) Adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan paketan menjadi salah satu kunci untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya paketan; (b) Adanya kerjasama. Kerjasama sangatlah penting dalam keberlanjutan sebuah kegiatan paketan. Kegiatan kemasyarakatan dapat dilihat efektif atau tidak ditentukan dengan faktor-faktor yang bersifat prinsipil dalam kegiatan tersebut. Salah satunya yaitu kerjasama dalam kegiatan paketan. Dimana kerjasama seluruh unsur masyarakat didasarkan pada sistem kerjasama yang baik. Kepercayaan dalam masyarakat sangat diperlukan dalam proses menjaga dan melestarikan kearifan lokal paketan bagi etnis Betawi Bekasi; dan (c) Adanya rasa kepercayaan dalam masyarakat. Adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama masyarakat, justru yang ada rasa saling tolong menolong untuk terlaksananya suatu kegiatan tertentu.

Selain adanya faktor yang membuat paketan bertahan hingga saat ini, rupanya paketan juga memiliki faktor hambatan dan gangguan yang dapat membuat paketan tidak lagi bertahan atau hilang dalam kebudayaan masyarakat etnis Betawi Bekasi. Adapun faktor hambatan, yaitu: (a) Sikap praktis. Sikap praktis disini maksudnya adalah sikap yang serba cepat dan tidak mau susah. Pada konteks paketan, rupanya sebagian masyarakat karena kesibukan aktivitas sosial yang lain atau kerja, kemudian

membuat sebagian dari mereka saat ada kegiatan paketan hanya cukup memberikan bantuan uang tanpa terlibat secara fisik dalam kegiatannya. Hal inilah yang kemudian dinilai dapat mempengaruhi kebertahanan paketan; dan (b) Kurangnya sosialisasi orangtua kepada anak. Kearifan lokal dapat bertahan salah satunya melalui pewarisan budaya di keluarga, dari orangtua ke anak, hingga cucu. Namun justru seiring perkembangan jaman, peran keluarga mulai berkurang dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal paketan. Hal ini tentu dapat menjadi hambatan yang serius bagi eksistensi kearifan lokal paketan sendiri.

Selain itu faktor hambatan lain yang berpengaruh terhadap eksistensi budaya paketan, yaitu: (a) Pengaruh modernisasi dan globalisasi. Di era modernisasi dan globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat Kota Bekasi menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal Betawi Bekasi, khususnya paketan. Wujud dari modernisasi dan globalisasi dapat dilihat dari pembangunan fisik Kota Bekasi, perkembangan dunia internet, serta berbagai produk teknologi; dan (b) Pengaruh budaya masyarakat pendatang. Seiring perkembangan Kota Bekasi dan beberapa daerah lainnya disekitar Kota Bekasi, membuat masyarakat dari luar Kota Bekasi berdatangan untuk bekerja atau bertempat tinggal. Kondisi ini tentu mempengaruhi interaksi budaya yang ada. Sebab tidak dapat dipungkiri, masyarakat pendatang tentu memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat pribumi, dalam hal ini etnis Betawi Bekasi. Di satu sisi adanya masyarakat pendatang membawa hal yang positif, namun di sisi lain membawa hal yang negatif. Pengaruh negatif salah satunya mempengaruhi cara pandang dan perilaku mengenai budaya paketan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan segala dinamika yang terjadi pada kelestarian kearifan lokal paketan pada masyarakat etnis Betawi Bekasi saat ini. Kearifan lokal paketan harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat etnis Betawi Bekasi. Sebab kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang positif bagi keteraturan sosial masyarakat dan menjadi pedoman hidup. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap,

bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. 1998. *Research for social worker, an introduction to methods*. Sidney: Allen and Unwin.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dove, Michael R.. 1988. "Introduction: Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia", dalam Michael R. Dove (ed.), *The Real and Imagined Role of Culture in Development*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Grathoff, Richard. 2000. Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial. Jakarta: Kencana.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social research metode: qualitative and quantitative approach (Sixth Edition)*. Needham Heights. MA: Allyn & Bacon.
- Parsons, Talcott. 1970. *Social Structure and Personality*. New York: The Free Press
- Parsons, Talcott. 1978. *Action Theory and the Human Condition*. New York: Free Press.
- Parsons, Talcott. 2005. *The Social System*. London: Routledge.
- Raho, Bernard. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J.. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2011. *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Sumber Jurnal:

- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat, Jilid 37, (2)*.
- Sopandi, Andi. 2011. Menelusuri Budaya Dan Bahasa Melayu

Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini Dan Prospek Sebagai Muatan Lokal. *Edukasi, Vol. 3, No. 1, Maret 2011: 93 – 104.*

Sumber Makalah/Karya Ilmiah/Laporan Penelitian:

Setiawan, Anwar. 2003. *Identitas ganda Bekasi: suatu transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern*. Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Tesis tidak diterbitkan